

Ajaran Moral Dalam Serat Wedhatama Dalam Rangka

Pembentukan Pekerti Bangsa

Oleh Hardiyanto

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak:

Fenomena munculnya tindak korupsi di Indonesia yang sering diekspose oleh media masa sungguh memprihatinkan. Kondisi itu diperparah bahwa pelaku-pelaku tindak korupsi di antaranya para birokrat maupun anggota legislatif. Pelaku-pelaku itu seharusnya menjadi panutan dalam berperilaku bagi bangsa yang dipimpin, namun sebaliknya melakukan tindakan tercela. Tindakan tercela tersebut merupakan perilaku amoral yang dapat menurunkan citra para pemegang kebijakan dalam bernegara dan berbangsa, Hal itu kalau dibiarkan terus menerus sangat berbahaya bagi kelangsungan bernegara.

Solusi terhadap kondisi yang memprihatinkan itu perlu mensosialisasikan kandungan ajaran moral dari Serat Wedhatama. Kandungan ajaran moral dalam Serat Wedhatama berupa ajaran hidup bertenggang rasa, bagaimana menganut agama secara bijak, menjadi manusia seutuhnya, dan menjadi orang berwatak kesatria. Kandungan itu perlu dikaji dan dikomunikasikan kepada generasi penerus bangsa. Untuk itu, peranan guru bahasa Jawa di sekolah perlu menjadikan bahasa Jawa sebagai pelajaran yang menyenangkan dan mengkaji butir-butir ajaran moral yang ada dalam Serat Wedhatama. Pengkajian diharapkan memudahkan pemahaman tentang kandungan isi di dalamnya serta menjadikan penuntun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tuntunan perilaku yang berasal dari Serat Wedhatama harus disajikan dengan media yang menarik, sehingga juga menarik para peminat untuk mempelajarinya, menghayati, dan menjadikan tuntunan perilaku. Bagi para pemimpin perlu juga dalam forum-forum komunikasi ketika ada acara saling silaturahmi diajak untuk mengkaji, menghayati, sehingga mempengaruhi perilaku yang luhur demi keberlangsungan bernegara dan berbangsa.

Kata kunci: ajaran moral Serat Wedatama, pembentukan pekerti bangsa.

1. Pendahuluan

Fenomena munculnya tindak korupsi di Indonesia yang sering diekspose oleh media masa sungguh memprihatinkan. Kondisi itu diperparah bahwa pelaku tindak korupsi di antaranya para birokrat maupun anggota legislatif. Pelaku- pelaku itu seharusnya menjadi panutan dalam berperilaku bagi bangsa atau rakyat Indonesia yang dipimpin, namun sebaliknya melakukan tindakan tercela. Tindakan tercela tersebut merupakan perilaku amoral yang dapat menurunkan citra para pemegang kebijakan dalam bernegara dan berbangsa.

Salah satu media cetak yang terbit di Yogyakarta menurunkan berita bahwa demokrasi yang dibangun dalam sepuluh tahun terakhir sangat mengecewakan masyarakat. Kebebasan yang tanpa batas, tidak menyejahterakan, melahirkan politik uang, menghasilkan pemimpin yang korup. Kebebasan yang dirasakan tanpa batas, tidak menyejahterakan rakyat, menyuburkan politik uang, menghasilkan pemimpin yang tidak amanah. Semua itu merupakan hasil dari sistem demokrasi yang semara-mata menekankan prosedur dan tidak berorientasi pada pengembangan nilai-nilai luhur serta tidak mengedepankan rakyat (KR, 19 Juni 2011: hal, 1). Di samping itu, Eko Santosa (2009) menjelaskan bahwa budaya malau nyaris tidak ada lagi, dengan alasan modernisasi dan upaya eksplorasi pemenuhan kebutuhan ekonomi hidup, dengan berbagai macam carapun dilakukan di antaranya dengan cara negatif.

Hal penjelasan di atas kalau dibiarkan terus menerus sangat berbahaya bagi kelangsungan bernegara dan berbangsa. Solusi terhadap kondisi yang memprihatinkan itu perlu disosialisasikan kandungan ajaran moral dalam serat Wedatama. Selanjutnya, ajaran moral dalam serat Wedatama perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar terjadi keselarasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Konsep Moral dan Pekerti

Manusia dibentuk oleh kesusilaan yang berarti bahwa manusia hidup dalam norma-norma yang membatasi tingkah lakunya, yang menunjukkan bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam masyarakat (Widyawati, 2010: 37). Apabila seseorang telah memenuhi syarat-syarat kesusilaan, maka ia dapat dikatakan baik dari segi kesusilaan. Manusia Indonesia dikatakan bermoral apabila ia tidak hanya mementingkan kehidupan jasmani saja, melainkan juga yang rohani, bersama-sama dalam keseimbangan antara kebutuhan individu dan

masyarakat, antara kedudukannya sebagai makhluk yang mandiri dan sebagai makhluk Tuhan (Natanagara via Widyawati, 2010: 37). Selanjutnya, dalam menjadikan manusia yang utama sikap lahir dan sikap batin itu seimbang, maka manusia harus mengikuti asas dasar yang dijadikan landasan asas keseimbangan dan asas keselarasan lahir batin.

Konsep, prinsip, atau nilai yang mendasari keselarasan dan keseimbangan tersebut antara lain mawas diri, budi luhur, tepa slira, mrawira, rumangsan (Hadiatmaja, 2011: 55). Mawas diri artinya meninjau ke dalam yaitu dalam, bicaranya, dan perilakunya itu sudah baik. Apakah ucapannya itu tidak menyinggung harga diri orang lain, tidak menyakiti hati orang lain. Ia sadar bahwa dirinya itu mungkin masih banyak kekurangan sehingga tidak merasa lebih dari orang lain. Kalau seseorang itu ingin mawas diri harus bebar-benar jujur, Kejujuran terhadap hati nurani yang menjadi jaminan seseorang itu jujur terhadap dirinya sendiri. Kejujuran terhadap dirinya sendiri itu tentunya berimplikasi jujur terhadap orang lain. Menurut Suwardi Endraswara (2010: 173) mawas diri adalah kunci keberhasilan seorang pemimpin. Pemimpin hendaknya mampu mengolah hati dengan cara mawas diri (mulat sarira). Dalam kaitannya ini seseorang mengenal tiga falsafah psikologis mawas diri, yaitu sikap rumangsa hardabeni, wani hangrungkebi, mulat saliea hangrasa wani. Artinya, merasa memiliki (negara), berani membela negara demi keadilan dan kebenaran, serta mau mawas diri. Pemimpin yang mau berbuat demikian, akan bisa rumangsa (mampu merasakan) penderitaan rakyat, Dengan mengenal tiga falsafah psikologis itu tentunya seorang pemimpin melindungi rakyat, memikirkan kesejahteraan rakyat.

Sementara itu, budi luhur merupakan sikap baik yang ada pada seseorang. Orang yang berbudi luhur selalu menerima rasa syukur yang diberikan oleh Tuhan. Mereka selalu menjauhkan sikap buruk, seperti: dengki, iri hati, mencampuri urusan orang lain, tipu daya. Orang yang berbudi luhur tentunya berimplikasi, dan memiliki disegani orang lain, berwibawa, atau berkharisma.

Tepa slira adalah kesadaran diri bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu andaikata ia diperlakukan semacam itu akan terhina, sakit hati. Sesuai dengan ungkapan bahasa Indonesia ukur baju badan sendiri, artinya usaha seseorang untuk dapat merasakan kalau sesuatu hal diterapkan pada dirinya sendiri. Dengan kata lain seseorang yang mempunyai tepa slira ia akan berusaha untuk

menempatkan diri dalam keadaan oranglain, sehingga ia bisa merasakan seandainya hal itu menimpa dirinya sendiri. Orang yang mempunyai sifat tepa slira tentunya ia juga mempunyai sifat sabar dan jujur.

Mrawira yaitu orang yang bermurah hati dan menjaga dirinya. Orang yang mrawira selalu menjaga gengsi sesuai dengan kedudukan dan martabatnya. Orang yang selalu menjaga kedudukan dan martabatnya tentunya mempunyai sifat menjauhkan dari perbuatan tercela.

Orang yang mau mawas diri, dan memiliki sifat budi luhur, tepa slira, dan mrawira mereka terungkap sebagai orang yang tenang lahir dan batin, hatinya bersih, yang terpancar pada ulat (sinar roman muka). Mereka kalau duduk kakinya tidak ditaruh di atas meja, kalau berdiri tubuh lurus, tangan tidak beracak pinggang, pandangan mata lurus atau tidak jelalatan, mulut terkatup rapat atau tidak menjap-menjep.

Rumangsan adalah sikap perasa bahwa mereka sebagai manusia sebagai makhluk Tuhan selalu dicatat gerak geriknya dan perbuatannya. Mereka selalu merasa takut berdosa. Di samping itu, sebagai manusia ia juga merasa bahwa segala gerak gerik dan tingkah lakunya itu diawasi orang lain sehingga mereka merasa khawatir kalau perbuatannya itu tercela di mata orang lain. Mereka malu berbuat salah, karena kalau berbuat cela atau aib itu akan menjadi pergunjungan dalam pergaulan dalam masyarakat.

Selanjutnya, pekerti di sini diartikan sebagai perbuatan atau perilaku. Dengan demikian, yang dimaksud moral dalam kaitannya pekerti dalam makalah ini adalah perbuatan baik atau jujur dalam berperilaku (Hardiyanto, 2009).

3. Ajaran Moral dalam Serat Wedatama

Norma atau ajaran moral yang terkandung dalam serat Wedatama yang dapat digunakan sebagai panduan atau pegangan agar seseorang menjadi yang sempurna atau janma utama, yaitu orang yang susila. Gambaran sebagai janma utama itu contohnya seperti raja Mataram yaitu Panembahan Senopati yang dilukiskan oleh KGPAA Mangkunagara IV dalam pupuh sinom bait satu dan dua seperti terurai di bawah ini.

1. *Nulada laku utama.*
Tumrape wong tanah Jawi.
Wong agung ing ngeksiganda.
Panembahan senapati.
Kepati amarsudi.
Sudaning hawa lan nepsu.
Pinepsu tapa brata,
tanapi ing siyang ratri.
Amemangun karyenak tysing sesama.
2. *Samangsane pasamuhan.*
Mamangun marta martani.
Sinambi ing saben mangsa.
Kala kalaning ngasepi.
Lelana teki teki.
Nggayuh geyonganing kayun.
Kayungyun eninging tyas
Sanityasa pinrihatin.
Punggih panggah cegah dhahar lawan nendra.

Terjemahannya

1. Begitulah manusia utama.
 Bagi kalangan orang Jawa.
 Orang besar di Ngeksiganda (Mataram).
 Panembahan Senapati.
 Yang selalu berusaha. Mengurangi hawa nafsu. Dengan jalan prihatin (bertapa).
 Serta siang malam.
 Selalu membuat senang hati orang lain.
2. Dalam setiap pertemuan.
 Selalu membangun rasa yang menyejukan.
 Dan di kala waktu tertentu. waktu yang sepi.
 Mengembara bertapa ingin mencapai keinginan hatinya.
 Tertarik kepada hati yang hening.
 Selalu diprihatinkan. Dengan kemauan yang kuat mengurangi makan dan tidur.

Dalam menjadikan manusia utama, yaitu manusia harus memiliki sikap lahir dan sikap batinnya itu seimbang. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti asas dasar sebagai landasan hidup yaitu asas keseimbangan dan asas keselarasan lahir dan batin. Prinsip atau nilai yang mendasari keselarasan dan keseimbangan dalam hidup seperti mawas diri, tepa slira, mrawira, dan rumangsan. Seorang raja harus memiliki sifat utama karena raja sebagai panutan, pelindung rakyat, pemberi rakyat atau memikirkan kesejahteraan rakyat, hal itu terindikator pada gatra pertama dan gatra terakhir pada bait pertama yang berbunyi nulado laku utama ;mencontolah perilaku yang baik atau utama' dan amemangun karyenak tyasing sesama 'membuat senang sesama orang'. Sementara itu, gatra pertama dan kedua dalam bait kedua merupakan indikator usaha sang raja dalam mencitakan kebahagiaan bersama. Demikian salah satu gambaran ajaran moral yang terdapat dalam serat Wedatama. Dengan demikian, seseorang atau pimpinan bangsa atau negara mempunyai sifat utama yang seperti dicontohkan Panembahan Senopati, tentunya mereka menjauhkan diri dari perbuatan tercela.

Serat Wedatama juga memuat ajaran moral yaitu orang harus berbuat baik, dan agama sebagai keyakinannya dan tutunannya. Di samping itu memuat hal etika dalam pergaulan di masyarakat. Hal itu terletak pada pupuh pangkur bait satu dan dua, seperti terurai di bawah ini.

1. *Mingkar mingkure angkara.*
Akarana kerehan mardi siwi.
Sinawung resmining kidung.sinuba sinukarta.
Mrih kretarta pakarting ngelmu luhung.
Kang tumrap neng tanah Jawa.
Agama ageming aji.
2. *Jinejer neng wedatama.*
Mrih tan kamba kembenganing pambudi.
Mangka nadyan pikun.
Yen tan mikani rasa.
Yekti sepi asepi lir sepah samun.
Samagsane pasamuan. Gonyak ganyuk nglelingsemi.

Terjemahannya

1. Menjauhkan diri dari nafsu angkara.
Karena berkenaan mendidik anak.
Dalam bentuk syair atau kidung.
Dihias penuh variasi.
Biar menjiwai ilmu luhur.
Yang berada di tanah Jawa.
Yang hakiki agama sebagai pegangan yang baik atau utama.
2. Disajikan di Wedatama
agar jangan kekurangan pengertian atau pemikiran.
Bahwa sebenarnya walau telah tua bangka.
Jika tak punya perasaan.
Sebenarnya tanpa guna. Bagai sepah buang.
Bila dalam pertemuan. Sering bertindak salah dan memalukan.

Untuk berbuat baik terletak pada gatra pertama bait satu yang berbunyi mingkar mingkure angkara ‘ menjauhkan diri dari perbuatan atau nafsu angkara’, sedangkan agama suatu hal yang hakiki terletak pada terakhir bait yang berbunyi agama ageming aji ‘agama sebagai pegangan utama’, Sementara itu, orang dalam pergaulan di masyarakat harus memiliki etika terletak pada gatra enam dan tujuh yang berbunyi samangsane pasamuhan ‘pada waktu dalam pertemuan’ gonyak ganyuk nglelingsemi ‘sering bertindak salah dan memalukan’. Gatra keenam dan ketujuh bait kedua itu mengimplikasikan orang harus memiliki etika dalam pergaulan atau komunikasi di dalam masyarakat. Masalah agama yang merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia juga ada terletak pada pupuh sinom bait tiga puluh satu. Hal itu dapat dilihat pada tembang di bawah ini.

Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi, ing saben rikala mangsa, masah amemasuh budi, laire anetepi, ing reh kasatriyanipun, susila anor raga, wignya met tyasing sesami, yeku aran wong barek berag agama. Terjemahannya seperti di bawah ini.

“Demikian manusia utama, senang membiasakan diri dalam keadaan sepi, pada saat-saat tertentu, mengasah dan mempertajam pikiran, caranya menepati, kedudukannya sebagai kesatriya, bertindak baik dan rendah hati, pandai mencari hati orang lain, itulah orang yang disebut menghayati agama”.

Pupuh sinom di atas agama sebagai pegangan hidup terletak pada bait terakhir yang berbunyi yeku aran wong barek bareg agama ‘yaitu orang yang disebut menghayati agama’. Dalam gatra itu jelahlah agama merupakan hakiki dalam kehidupan manusia. Di samping itu bait tersebut orang yang utama atau baik dan orang kesatriya, seperti terletak pada gatra pertama dan gatra, lima dan enam yang berbunyi mangkono janma utama ‘demikian manusia yang baik atau tama’, laire anetepi, ing reh kasatriyanipun ‘caranya menepati, kedudukannya sebagai kesatriya’. Selanjutnya, agama yang merupakan hikiki dalam kehidupan juga tersurat dan tersirat dalam pupuh gambuh bait dua yang berbunyi: Sembah raga punika, pakartine wong amagang laku, susucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu, wantu wataking wewaton. Terjemahannya: Sembah raga itu, perbuatan orang yang akan melakukan, pembersihan dengan air, yang biasa lima waktu, merupakan sifat aturan (angger-angger). Dari bait ini jelaslah bahwa manusia harus menjalankan ibadah lima waktu, tentunya yang dimaksud agama Islam dalam bait tersebut.

Sementara itu, serat Wedatama mengajarkan bahwa hidup itu merupakan perjuangan. Hal itu nampak dalam pupuh sinom bait tiga yang berbunyi seperti di bawah ini.

Saben mendra saking wisma. Lelana laladan sepi. Ngingsep sepuhing supana. Mrih pana pranaweng kapti. Titising tyas marsudi. Mardawaning budya tulus. Mesu reh kasudarman. Neng tepining jala nidhi. Sruning brata kataman wahyu dyatmika. Terjemahanya seperti di bawah ini.

“Setiap pergi meninggalkan istana. Berkelana ke tempat sunyi. Mencari pelbagai tingkatan ilmu yang baik. Agar tercapai yang dituju. Maksud hati mencapai. Kelembutan hati yang utama. Memeras kemampuannya dalam hal menghayati cinta kasih. Di tepi samodra. Kerasnya atau genturnya bertapa mendapatkan wahyu atau anugerah Illahi’.

Gatra enam, tujuh, delapan, dan sembilan mengimplikasikan bahwa hidup itu suatu perjuangan. Perjuangan itu membuat keberhasilan seperti terletak pada gatra terakhir berbunyi sruning brata kataman wahyu dyatmika ‘kerasnya (genturnya) bertapa mendapat wahyu atau anugerah Illahi’. Bait ketujuh belas pupuh sinom tersebut sebenarnya sesuai dengan idiom Jawa yang berbunyi wong temen tinemu ‘orang yang sungguh mengusakan yang dituju pasti

didapat atau terkabulkan'. Dengan demikian orang harus berjuang untuk mendapat sesuatu yang sah atau halal.

Pada prinsipnya orang harus menjalankan kebaikan atau kebajikan. Hal itulah yang diajarkan dalam serat Wedatama. Hal itu nampak pada pupuh pangkur bait pertama yang berbunyi: *ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekase lawan kas, tegese kas nyatosani, setya budya pangekese dur angkara*. Terjemahannya: "ilmu itu, terlaksana kalau dijalankan, dimulai dengan kemauan, artinya membuat sentausa, budi yang setia penghancur nafsu angkara". Dari bait ini jelas bahwa ilmu itu terlaksana harus dijalankan. Kalau tidak dijalankan berarti omong kosong atau hampa. Dengan kata lain orang harus melakukan kebaikan atau kebajikan demi kebersamaan, seperti ditutup pada gatra terakhir yang berbunyi *setya budya pangkese dur angkara 'budi yang setia itu penghancur nafsu angkara'*.

Serat Wedatama berisi ajaran tentang kesabaran. Hal itu nampak pada pupuh Gambuh bait pertama yang berbunyi: *pamoting ujar iku, kudu santosa budi teguh, sarta sabar tawakal legaweng ati, trima lila ambeg sadu, weruh wekasing dumados*. Terjemahannya: "untuk melaksanakan petuah itu, harus sentausa dan teguh budinya, serta sabar ikhlas di hati, terima ikhlas dan berjiwa orang suci, paham akhir hidup ini". Kesabaran terletak pada gatra tiga yang berbunyi *sarta sabar tawakal legaweng ati 'serta sabar tawakal ilas di hati'*. Di samping menjarkan kesabaran pupuh gambung itu mengajarkan kejujuran, seperti terletak pada gatra yang berbunyi *trima lila ambeg sadu 'terima ikhlas berjiwa atau berhati suci'*. Ambeg sadu 'hati suci' berarti menjauhkan dari perbuatan jahat.

Ajaran serat Wedatama yang lain orang harus memiliki pandangan hidup, pedoman hidup, atau falsafah hidup. Orang yang tidak mempunyai pandangan atau pedoman hidup orang tidak akan terarah kehidupannya, atau kurang berarti dalam kehidupannya, dalam ungkapan Jawa seperti *uripe ora karu-karuan 'hidupnya tidak jelas'*. Hal itu nampak pada pupuh sinom bait lima belas yang berbunyi: *bonggan kan tan merlokena, mungguh ugering ngaurip, uripe lan tripakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara*.

Terjemahannya: "Salahnya sendiri, tidak peduli terhadap landasan penghidupan, hidup berlandaskan tiga hal, keluhuran kesejahteraan dan tiga

ilmu pengetahuan, kalau tidak memiliki, dari tiga hal itu, habislah arti sebagai manusia, masih berharga daun jati kering, akhirnya menderita, jadi peminta-minta dan gelandangan”. Bait tersebut menyarakon agar manusia memiliki tiga hal yang seperti tersebut pada gatra keempat yang berbunyi wirya arta tri winasis ‘keluhuran, uang (kesejahteraan, dan ketiga ilmu pengetahuan’. Orang yang memiliki tiga hal itu akan eksis di dalam masyarakat.

Masalah kesejahteraan hidup diutarakan juga dalam pupuh kinanthi bait satu berbunyi: Mangkana kanthining tuwuwuh, salami mung awa eling, eling lukitaning alam, dadi wiryaning dumadi, supadi sing ing sangsaya, yeku pangreksaning urip. Terjemahannya: “Pada hal bekal orang hidup, selama waspada dan ingat, ingat petunjuk di alam ini, jadi kekuatan hidup, supaya lepas dari kesengsaraan, yaitu cara pemeliharaan hidup’. Gatra empat, lima, dan enam dalam pupuh kinanthi itu menunjukkan atau sebuah indikator orang harus sejahtera atau lepas dari sengsara.

Di samping itu, serat Wedatama memiliki ajaran moral tentang tuntunan atau nasehat. Hal itu nampak pada pupuh kinanthi bait dua dan tiga, seperti terurai di bawah ini.

1. *Marma den taberi kulup.*
Angulah lantiping ati.
Rina wengi den anedya.
Pandak panduking pambudi. Bengkas kahardaning driya.
Supaya dadya utami.
2. *Pangasahe sepi samun.*
Ayaw esah ing salami.
Samangsa wis kawistara.
Lalandhe mingis-mingis. Pasah wukir reksamuka.
Kekes srabedaning budi.

Terjemahannya

1. Oleh karena itu rajinlah anakku.
Belajar menajamkan perasaan, siang malam berusaha.
Berusahalah selalu.
Menghancurkan nafsu pribadi.
Agar menjadi Orang yang utama atau baik.

2. Cara mempertajam di alam sepi.
Jangan berhenti selamanya.
Apabila sudah terlihat. Tajamnya luar biasa.
Dapat untuk mengiris gunung penghalang.
Lenyap semua penghalangnya budi.

Kutipan bait yang menunjukkan tuntunan atau nasehat dimulai dari gatra pertama bait pertama berbunyi *marma den taberi kulup* ‘oleh karena itu rajinlah anakku’. Bait dua, tiga, empat, dan lima merupakan harapan untuk menjalankan dalam rangka menuju tujuan dari nasehat yang tersirat pada gatra pertama tersebut. Selanjutnya, gatra keenam yang berbunyi *supaya dadi utami* ‘agar menjadi orang yang utama atau baik’ merupakan harapan dari nasehat itu.

Bagian bait kedua di atas gatra pertama menunjukkan cara langkah untuk menuju tujuan yang berbunyi *pangasahe sepi samun* ‘mempertajam (menjalankan) di alam sepi’. Gatra kedua suatu nasehat agar jangan berhenti menuju tujuan seperti berbunyi *ayaw esah salami* ‘jangan berhenti selamanya’, yang selanjutnya diakhiri keberhasilan terindikator gatra terakhir pada bait bagian dua di atas yang berbunyi *kekes sradedaning budi* ‘lenyap semua penghalang budi atau. Pikiran.

Serat Wedatama memiliki ajaran untuk menghargai pendirian orang lain atau konsep *tepa slira*. Ajaran itu terletak pada pupuh gambuh bait sembilan. Hal itu dapat dilihat dalam kuitipan berikut ini.

Mangkono mungguh ingsun. Ananging ta sarene asafun. Beda-beda panduk panduming dumadi. Sayektine nora jumbuh. Tekad kang padha linakon.

Terjemahannya

“Demikian bagi saya. Tetapi orang itu berbeda-beda. Lain-lain nasib (kodrat iradat) yang terjadi pada manusia. Sebetulnya tidak cocok. Tekad yang sama-sama dijalankan’

Bait di atas yang menyatakan menghargai pendirian orang lain terindikator pada gatra pertama berbunyi *mangkono mungguh ingsun* ‘demikian bagi saya’ diikuti gatra kedua berbunyi *ananging sarehne asafun* ‘tetapi orang itu berbeda-

beda'. Sampai gatra seterusnya yang diakhiri gatra terakhir berbunyi tekad kang padha linakon 'tekad yang sama-sama dijalankan'.

Demikian sekilas ajaran moral dalam serat Wedatama yang penuliskan paparkan dalam makalah ini. Agar jangan sampai berlarut-larut atau semrawut dalam mengurus kebangsaan, tentunya para birokrat sebaiknya mengamalkan atau menjalankan ajaran moral yang terdapat dalam serat Wedatama terhadap tugasnya. Kalau semua baik, jujur, bertanggung jawab, berjiwa satriya dan sebagainya tentunya terjalin keselarasan dan keharmonisan dalam bernegara dan berbangsa.

Untuk kelangsungan masa depan dalam rangka berbangsa dan bernegara ajaran moral yang terdapat dalam serat Wedatama harus diberikan dalam muatan lokal pembelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, para guru harap menyampaikan materi (ajaran moral) serat Wedatama semenarik mungkin agar peserta didik tertarik, menghayati, dan menjalankannya. Peserta didik dengan menjalankan ajaran moral yang terdapat dalam serat Wedatama tentunya dapat membentuk perbuatan, perilaku, atau pekerti peserta didik sebagai penerus bangsa.

Strategi Pembelajaran Ajaran Moral dalam Serat Wedatama

Menurut Wibawa via (Dwi Handayani, 2011: 31) proses pembelajaran bahasa Jawa hendaknya dapat dilaksanakan tidak sekedar mraning getting, tetapi berupa proses meaning making, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak terjejal dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Jawa yang penuh muatan afektif.

Untuk mencapai pembelajaran bahasa yang afektif, ajaran moral dalam serat Wedatama perlu diaksenkan atau divisualisasikan dalam perilaku nyata yang direkam dalam VCD sebagai media pembelajaran. Setelah itu guru ikut memantau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kalau memang ada kekurangannya atau mungkin kesalahan guru ikut memberi nasehat atau petuah agar siswa memiliki perbuatan atau pekerti baik sebagai penerus bangsa.

4. Penutup

Dengan dijalaninya ajaran moral dalam serat Wedatama bagi peserta didik, maka terimplikasikan perbuatan atau pekerti siswa atau peserta didik. Peserta didik sebagai penerus bangsa, yang akan menjadi birokrat atau pejabat diharapkan di masa mendatang memiliki perilaku atau pekerti yang baik agar terjadi keselarasan dan keharmonisan dalam bernegara dan berbangsa.

Sumber Rujukan

- ◆ Anjar Any. 1984. Menyingkap Serat Wedatam. Semarang. Aneka Ilmu.
- ◆ Eko Santosa. 2009. Membangun Etika dan Pembentukan Jati Diri Bangsa melalui Kearifan Lokal Budaya Nusantara (Makalah Konferensi Nasional). Yogyakarta. Pend. Bhs. Daerah. FBS – UNY.
- ◆ Handayani. 2011. Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Bahasa Jawa (Makalah Seminar Nasional). Pendidikan Bahasa Daerah. FBS – UNY.
- ◆ Hardiyanto. 2009. Karma Phala Sastra Jawa Kuno dalam Perspektif Etika (Makalah Konferensi Nasional). Yogyakarta. FBS – UNY. Kedaulatan Rakyat 19 Juni 2011 Halaman 1.
- ◆ Suwardi Endrswara. 2010. Falsafah Hidup Jawa. Yogyakarta. Cakrawala.
- ◆ Sarjana Hadiatmaja. 1996. Pendidikan Budi Pekerti dalam Konteks Budaya Jawa (Makalah Seminar Nasional). Yogyakarta. FPBS IKIP YOGYAKARTA.
- ◆ Sarjana Hadiatmaja. 2011. Etika Jawa. Yogyakarta. Grafika Indah.
- ◆ Tim Penyusun Kamus. 1996.. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka,
- ◆ Wiwien Widyawati. 2010. Etika Jawa. Yogyakarta. Pura Pustaka.